

TOPIK UTAMA

PANTOMIM SEBAGAI EKSPRESI DIRI SISWA TUNARUNGU (Studi Fenomenologi Pada Siswa SLB Negeri Cicendo Bandung)

Meilania Kusuma Dewi¹, Adi Bayu Mahadian², Nofha Rina³

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Email: ¹meilaniakd@gmail.com, ²adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id,

³nofharina80@gmail.com

ABSTRAK

Keunikan cara berkomunikasi kaum tunarungu berbeda dengan orang normal lainnya. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat untuk menjembatani proses komunikasi tersebut. Namun, tidak semua orang dapat mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh mereka sehingga mereka sulit untuk mengekspresikan dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pantomim menurut siswa tunarungu serta mengetahui cara dan makna ekspresi diri dengan menggunakan informan kunci siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini menunjukkan bahwa makna pantomim menurut siswa tunarungu dilihat dari kelima informan merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Pantomim merupakan hal yang menghibur karena lucu dan membuat tertawa bagi siswa tunarungu. Pantomim merupakan hal yang menjadi kesukaan dan hobi bagi siswa tunarungu. Sehingga pantomim menjadikan siswa tunarungu menjadi berani, memiliki banyak teman, dan menghasilkan prestasi serta membuat orang tua menjadi senang dan bangga. Melalui pantomim mereka dapat mengekspresikan diri dengan maksimal menggunakan ekspresi wajah yang dapat menghibur mereka.

Kata kunci: Siswa Tunarungu, Pantomim, Ekspresi Diri, SLB Negeri Cicendo Bandung

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain, selain makhluk sosial manusia juga membutuhkan yang namanya komunikasi. Manusia tidak dapat tidak berkomunikasi, manusia melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri dan orang lain. Komunikasi dan sosialisasi dibutuhkan manusia untuk saling berinteraksi dengan manusia lain demi keberlangsungan

hidup manusia itu sendiri. Bila tidak ada interaksi maka akan menyulitkan manusia juga untuk hidupnya, tanpa berkomunikasi dan interaksi mereka akan merasa tersiksa, karena memang sudah dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia berkomunikasi untuk menyampaikan informasi dan pesan berupa pemikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain guna saling bertukar informasi untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya serta dapat

saling memahami makna yang disampaikan dalam pesan sehingga dapat membentuk identitas diri manusia tersebut. Intinya manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan informasi dan menambah relasi untuk saling berhubungan satu dengan yang lain selama masa hidupnya.

Secara sederhana komunikasi dapat dijelaskan sebagai proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu (Hovland, 2009). Komunikasi dilakukan dengan menggunakan peran kemampuan bahasa untuk mengembangkan dirinya, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat berupa bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal merupakan bahasa yang biasa kita gunakan dalam sehari-hari secara sederhana seperti berbicara dan menulis, sedangkan bahasa nonverbal seperti bahasa isyarat, mimik wajah maupun gerak tubuh.

Menurut William I. Gorden (dalam Mulyana, 2005) ada empat fungsi komunikasi yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik tanpa adanya gangguan karena tidak semua manusia dilahirkan secara normal dan sempurna. Manusia ada juga yang dilahirkan dengan memiliki keterbatasan yang

dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dewasa dalam proses berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Anak-anak yang dilahirkan dengan ketidaksempurnaan ini dapat disebut anak berkebutuhan khusus, salah satu dari ketidaksempurnaan itu adalah anak tunarungu.

Secara fisik anak tunarungu terlihat sama dengan anak normal lainnya yang dapat mendengar serta berkomunikasi dengan lancar, tetapi sebenarnya mereka terlihat berbeda ketika diajak berinteraksi dengan orang yang normal. Mereka tidak dapat mendengar suara sehingga mempengaruhi cara berkomunikasi mereka. Mereka tidak bisa melafalkan atau mengucapkan sesuatu dengan jelas, bahkan ada yang tidak dapat berbicara sama sekali. Hal ini dikarenakan mereka tidak peka terhadap rangsang bunyi sehingga mereka tidak dapat berbicara dan mengerti artikulasi dari suatu bunyi. Anak yang mengalami tunarungu presentasinya memang tidak sebanyak anak normal sehingga mereka memiliki pola komunikasi dan sistem kebahasaan yang berbeda untuk menyampaikan pesan yang dimaksud kepada teman sesama mereka ataupun komunikasi dengan orang yang normal dan tidak memiliki keterbatasan seperti mereka.

Komunikasi yang digunakan anak

tunarungu dengan orang normal untuk menjembatani proses komunikasi dengan teman yang sesama tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal melalui kemampuan bahasa isyarat dan bahasa lisan, tetapi dengan menggunakan bahasa lisan masih banyak kendala di dalam interaksinya karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa lisan yang disampaikan orang normal dan biasanya akan timbul kegagalan dalam proses komunikasi sehingga orang normal harus mengetahui bahasa isyarat juga yang dipakai oleh anak tunarungu untuk mengurangi kendala dan hambatan dalam proses komunikasi mereka. Bahasa isyarat digunakan sebagai bahasa pokok kaum tunarungu dalam berkomunikasi dengan sesama tunarungu maupun dengan orang normal biasa. Bahasa isyarat sebagai wahana pengekspresian jiwa mereka dan komunikasi isyarat menjadi ciri khas komunikasi tunarungu seperti anak normal yang menguasai bahasa lisan.

Ekpresi diri terdapat pada kegiatan komunikasi semua kelompok, khususnya pada anak tunarungu yang hanya mampu menyampaikan dan menerima pesan melalui bahasa nonverbal yang biasa digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fungsi komunikasi ini salah satunya yaitu

komunikasi ekspresif, komunikasi dalam fungsi ini dilakukan untuk menyampaikan perasaan-perasaan sayang, sedih, takut, rindu, marah, bahagia, simpati, benci, dan lainnya dengan menggunakan sentuhan komunikasi nonverbal, tetapi dapat menggunakan komunikasi verbal juga. Ekspresi diri adalah pengungkapan atau proses menyatakan, memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, dan perasaan yang ada. Berbicara tentang ekspresi diri, hal ini berhubungan dengan bahasa dan komunikasi. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tetapi sesuai perkembangan bahasa tidak lagi digunakan untuk mengekspresikan diri saja melainkan untuk berkomunikasi juga dengan lingkungan disekitarnya demi menyatakan dirinya sendiri (Keraf, 1997).

Bentuk komunikasi anak tunarungu dapat disalurkan melalui pantomim. Melalui pantomim mereka mampu mengekspresikan dirinya, karena tidak semua orang-orang normal dapat mengerti arti pesan yang ingin disampaikan oleh anak tunarungu melalui bahasa pokok mereka yaitu bahasa isyarat, sehingga ketika mereka melakukan pantomim mereka dapat mengekspresikan diri mereka kepada orang-orang disekitarnya melalui peran dalam pertunjukan pantomim mereka untuk

menyampaikan sebuah pesan dari alur cerita yang diperankan. Pertunjukan pantomim ini dapat membuat mereka mengungkapkan rasa senang, bahagia, marah, kecewa dan ungkapan rasa lainnya melalui peran yang dimainkan di dalam pertunjukan pantomim tersebut.

Melalui media pantomim mereka dapat mengekspresikan dirinya kepada penonton untuk mengkomunikasikan pesan yang terdapat dalam alur cerita tersebut dengan menggunakan bahasa yang mereka gunakan dalam sehari-hari yaitu bahasa isyarat dengan memaksimalkan peran yang sedang dimainkannya melalui ekspresi muka, mimik wajah, *gesture* tubuh sehingga penonton ikut mendapatkan pesan yang dimaksud dalam alur cerita pantomim yang diperankan oleh siswa tunarungu SLB Negeri Cicendo. Selain itu, melalui pantomim dapat menyalurkan ekspresi diri dan mengasah serta mengembangkan bakat anak tunarungu, karena pantomim merupakan sarana komunikasi mereka maka dengan pantomim mereka dapat belajar komunikasi lebih banyak lagi untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berekspresi dan menghasilkan suatu karya. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Pantomim Sebagai Ekspresi Diri Siswa Tunarungu?” maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna pantomim menurut siswa tunarungu?
2. Bagaimana cara dan makna ekspresi diri siswa tunarungu melalui pantomim?

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana konstruktivisme menganggap pengetahuan manusia merupakan konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dari interaksinya dengan dunia objek material, realitas bergantung pada konstruksi pikiran (Ardianto dan Q-Anees, 2009: 151). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui bagaimana peran pantomim sebagai sarana ekspresi diri siswa tunarungu untuk menggali dan mengkonstruksi realitas sosial yang ada dalam kehidupan mereka. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Patton metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara natural dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara ilmiah (Ahmadi, 2014: 15).

Fenomenologi mendiskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena untuk tujuan utamanya berusaha mencari “esensi”. makna dari suatu fenomena yang dialami oleh

beberapa individu berdasarkan pengalamannya. Studi fenomenologi menjelaskan mengenai pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup individu yang berkaitan dengan konsep dan fenomena, pengalaman ini dapat berupa fenomena, misalnya kesendirian, insomnia, kemarahan, dukacita, dan pengalaman lainnya. Tujuan utama dari fenomenologi ini untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Creswell, 2015: 105). Selain itu, menurut Kuswarno (2013: 28) fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif daripada kuantitatif dalam mengungkapkan realitas. Oleh karena itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori, melainkan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif), dan analisis dokumen (Diniati, 2015:43)

Objek dari penelitian ini adalah ekspresi diri siswa tunarungu SLB Negeri Cicendo Bandung melalui kegiatan pantomim dengan subjek penelitian siswa tunarungu SLB Negeri Cicendo Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi di lapangan dan wawancara secara mendalam.

HASIL PENELITIAN

Pantomim merupakan salah satu

ekstrakurikuler yang ada di SLB Negeri Cicendo Bandung, ekstrakurikuler ini dibuat untuk mengembangkan diri siswa-siswa tunarungu yang ada disana. Setiap siswa berhak memilih ekstrakurikuler demi mengembangkan diri mereka untuk mengasah kreativitasnya. Data yang didapat peneliti dari hasil wawancara peneliti dengan kelima informan mengatakan awal para informan mengikuti pantomim dari berbagai waktu dan faktor, para informan ada yang mengikuti ekstrakurikuler pantomim dari SD dan ada yang memulai dari SMP juga hingga saat ini.

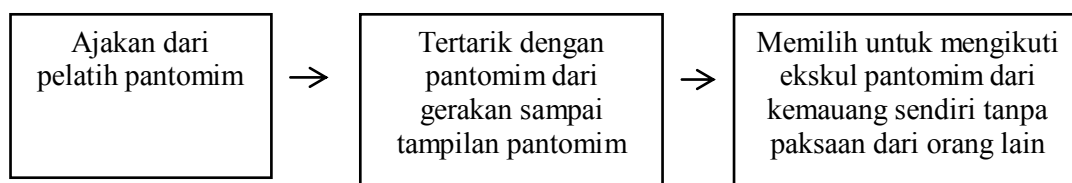
Dalam memilih ekstrakurikuler pantomim ini juga terdapat faktor pengaruh dari ajakan guru dan melihat latihan pantomim sehingga membuat tertarik dari kemauan diri sendiri. Selain itu juga pengaruh dari *role model* seperti tokoh pantomim dapat membuat salah satu informan memilih mengikuti ekstrakurikuler pantomim. Selain ajakan awal dari guru untuk mengikuti pantomim dengan melihat ketika latihan pantomim dan merasa tertarik akhirnya Apri memutuskan untuk mengikuti pantomim. Apri memilih ikut ekstrakurikuler pantomim karena ketertarikannya itu menjadi keinginan dirinya sendiri dari hati ketika awal melihat latihan pantomim. Sama dengan Apri yang mengikuti pantomim karena keinginan dirinya sendiri

yang mengikuti pantomim tetapi tetap dengan berbeda faktor. Bryan memilih ikut ekstrakurikuler pantomim karena faktor dari *role model*. Awalnya Bryan menyukai tokoh Charlie Chaplin dari kartun yang ada di televisi, Bryan melihat bahwa Charlie Chaplin merupakan tokoh yang lucu sebagai pantomimr dan Bryan ingin mengikuti Charlie Chaplin menjadi seorang pantomim. Bagi Bryan tokoh Charlie Chaplin adalah inspirasi untuk mengikuti pantomim.

Awal siswa tunarungu mengikuti pantomim siswa tunarungu yang mengikuti ekstrakurikuler pantomim di SLB Negeri Cicendo Bandung ini berbeda-beda waktunya.

Ada yang memulai pantomim dari sejak SD dan ada juga yang baru mengikuti ketika SMP hingga sekarang. Beberapa diantara mereka ada yang mengikuti pantomim sampai mereka kelas 12 SMA yang akan melaksanakan Ujian Nasional. Ketertarikan dari diri sendiri dan faktor lain seperti ajakan dari pelatih pantomim dan melihat dari tokoh pantomim tentang bagaimana pantomim membuat siswa-siswa tunarungu ini mengikuti pantomim. Selain itu juga pengaruh dari kelompok pantomim itu sendiri dalam membuat tampilan pantomim yang berbeda membuat anak-anak tunarungu yang belum masuk kedalam ekstrakurikuler pantomim menjadi tertarik dan

Gambar 1 Fase Awal mengikuti Pantomim



Sumber: *Olahan Peneliti, 2016*

Pantomim merupakan ekstrakurikuler yang dibuat SLB Negeri Cicendo Bandung untuk mengembangkan diri siswa yang ada disana walaupun dalam keadaan tidak sempurna dan memiliki keterbatasan. Pantomim memiliki arti dan makna tersendiri bagi siswa tunarungu. Pantomim merupakan

sarana untuk menyampaikan pesan dari alur cerita menggunakan ekspresi, gerakan-gerakan tubuh tanpa menggunakan suara. Dewi mengatakan arti pantomim menurut dia adalah hal yang penting untuk mendapatkan suatu prestasi seperti mengikuti perlombaan dan tampil-tampil di depan umum. Lomba-lomba

pantomim ini diikuti dengan tujuan mendapatkan prestasi dan juara yang penting untuk dirinya dan sekolah. Bryan memaknai pantomim sebagai kesamaan dengan *role model* yang disukainya. Pantomim menurutnya sama seperti tokoh pantomim yang dia idolakan yaitu Charlie Chaplin. Bryan menganggap pantomim itu seperti Charlie Chaplin yang memakai kostum khusus pantomim seperti baju hitam, celana hitam, topi hitam, dan kumis yang lucu.

Pantomim merupakan hal yang penting bagi kelima informan ini. Mereka melihat pantomim penting dalam kehidupannya dengan tujuan masing-masing dan tidak boleh menyerah karena harus bisa melakukan pantomim. Pantomim merupakan hal yang penting dalam mengembangkan diri kelima informan untuk tujuan mendapatkan prestasi yang akan membuat hidup mereka lebih berkembang lagi. Bagi Rio hal yang penting dalam pantomim adalah ketika mengikuti lomba pantomim dan mendapatkan suatu prestasi yang membuat dirinya dan orang tuanya senang, lomba pantomim merupakan hal yang penting untuk diikutinya demi mendapatkan prestasi dan menunjukan ke orang-orang bahwa dia mampu memiliki prestasi. Jadi jika ada lomba pantomim Rio akan mengikuti lomba tersebut untuk membuktikan kualitas dirinya dan penting

untuk diikuti. Bryan yang menyukai pantomim menganggap pantomim penting untuk dirinya hari ini dan di masa depannya. Penting untuk hari ini ketika mengikuti tampil pantomim yang membuat eksistensi Bryan menjadi naik dan dikenal oleh teman-teman di sekolah bahkan bisa sampai disukai oleh siswa TK SLB Negeri Cicendo Bandung. Dalam masa yang akan datang Bryan menganggap pantomim penting untuk menunjang kehidupan karirnya karena pantomim merupakan hobi yang ingin dijadikannya karir untuk mendapatkan uang.

Kelima informan ini juga memahami pantomim merupakan bagian yang lucu dan dapat menghibur mereka. Kelucuan yang dapat membuat mereka tertawa karena ekspresi dari anak-anak siswa tunarungu yang sedang pantomim maupun hiburan ketika teman mereka sedang melakukan kesalahan atau lupa dengan gerakan dan ekspresi ketika sedang berlatih pantomim. Pantomim yang lucu inilah yang membuat anak-anak tunarungu menjadi senang mengikuti pantomim. Selain itu juga dari tema-tema yang dimainkan dalam pantomim adalah alur cerita yang lucu dan membuat tertawa seperti tema TNI yang sangat digemari oleh anak-anak siswa tunarungu ini.

Tidak hanya para anak-anak tunarungu ini saja yang tertawa dengan kelucuan pantomim, orang yang melihatnya juga dapat

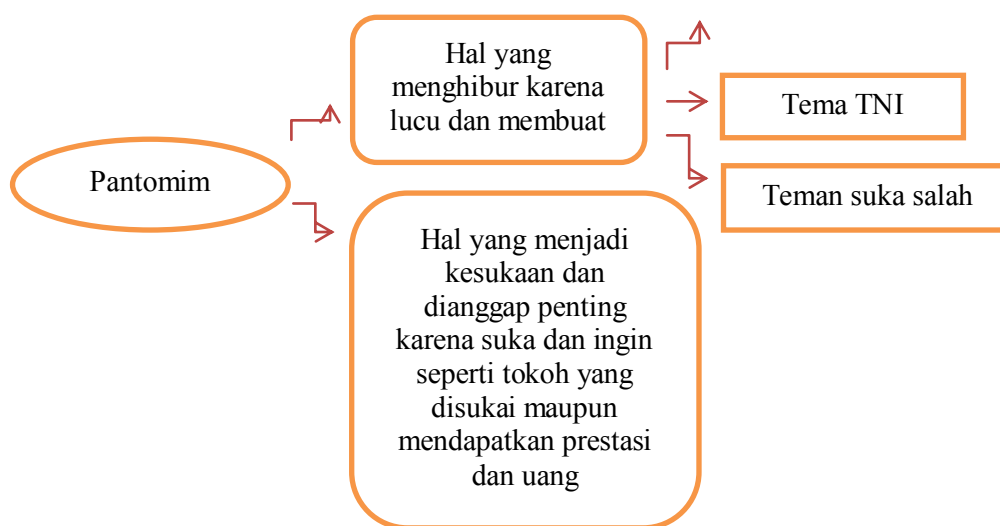
tertawa karena aksi dari anak-anak tunarungu sehingga dapat menjadi hiburan. Kelima informan ini mengatakan hal yang lucu dari pantomim ini berbagai macam dari mulai ekspresi wajah, kesalahan dari teman-temannya sendiri, dan terkadang mereka menganggap lucu karena aneh seperti gila peran-peran yang dimainkan dalam pantomim. Pantomim ini merupakan hal yang menghibur dan lucu untuk kelima informan karena pantomim dapat membuat mereka tertawa terutama dari ekspresi saat pantomim dan tema cerita yang ada di pantomim. Tema TNI yang menjadi kesukaan dari para informanlah yang paling lucu karena dapat membuat mereka tertawa dengan tampilan ekspresi dan gerakan yang dilakukan oleh para pemain pantomim dengan cara hormat yang lucu-lucu. Pantomim memiliki hal unik yang dapat membuat para penonton saat menyaksikan pantomim menjadi tertawa karena merasa terhibur oleh anak-anak tunarungu ini. Hal unik ini dari anak-anak tunarungu itu sendiri, dengan keterbatasan fisiknya tapi tetap bisa dan memiliki ide untuk improvisasi gerakan serta ekspresi untuk menyampaikan pesan-pesan dari alur cerita yang ditampilkan melalui pantomim tersebut. Berdasarkan hasil observasi eksplorasi gerakan ketika mereka tampil pantomim itu terkadang murni karena pelatih biasanya hanya memberi

tahu peran yang mereka mainkan dalam tema pantomim tersebut, untuk ekspresi dan gerakannya mereka improvisasi sendiri secara langsung sendiri.

Pemahaman dari kelima informan anak-anak tunarungu ini mengenai pantomim adalah pantomim merupakan hal yang mereka sukai karena melalui pantomim mereka merasa nyaman dan senang berada didalamnya. Pantomim merupakan hal yang lucu bagi kelima informan, karena melalui pantomim mereka dapat merasa terhibur dan membuatnya tertawa. Hal yang lucu menurut mereka ini terlihat dari ekspresi wajah, gerakan, dan kesalahan dari teman-temannya ketika berlatih pantomim. Melalui hobi pantomim ini mereka juga dapat berprestasi yang pada akhirnya mereka memaknai pantomim sebagai hal yang penting untuk diri mereka sendiri. Prestasi ini mereka dapatkan dari usaha yang mereka lakukan selama berlatih pantomi sampai membuat mereka bangga dan dapat mengembangkan kualitas dirinya. Selain itu juga didukung oleh hasil wawancara dari para informan pendukung yang menjelaskan bahwa pantomim adalah hal yang lucu dan dapat menghibur untuk anak-anak tunarungu maupun orang-orang normal yang menontonnya karena dari alur cerita dan aksi penampilan anak-anak tunarungu ini yang

dilihat dari kelucuan ekspresi ketika tampil dan make-up yang digunakan dalam pantomim dan didukung juga dengan kostum pertunjukan pantomim.

2 Pemahaman Siswa tunarungu Mengenai Pantomim



Sumber: *Olahan Peneliti, 2016*

Kelima informan dari siswa tunarungu ini memiliki perasaan malu ketika awal mengikuti pantomim karena dilihat banyak orang dan muncul keraguan akut salah ketika sedang berperan dalam alur cerita pantomim. Proses yang tidak sebentar dengan terus berlatih dan pengaruh dari guru mereka untuk tidak takut dan harus berani ini yang membuat mereka menjadi merasakan kenyamanan dan senang ketika berpantomim. Perasaan malu kelima informan ini biasanya terjadi ketika tampil di depan umum dilihat juri dan berpantomim individu, ketika mereka sedang pantomim kelompok mereka biasa saja dan

tidak malu. Mereka merasakan hal yang hampir sama ketika awal mengikuti maupun tampil pantomim, mereka merasa malu dan ragu-ragu ketika awal mengikuti pantomim. Perasaan malu ini tidak selamanya melekat di diri mereka. Perasaan malu dan tidak percaya diri ini memang muncul di awal karena kelima informan ini merasa belum terbiasa untuk melakukan pantomim dan tampil pantomim di depan umum. Setelah merasa terbiasa dalam mengikuti pantomim akhirnya rasa malu itu dapat dihindari dengan cara tetap fokus dan berani. Selain itu juga, perlu niat dari dalam hati untuk berani agar *mindset* kelima

informan ini menjadi berani. Perlu konsentrasi dan tenang di dalam hati serta berjuang keras agar berani tampil di hadapan umum dan penampilan pantomim yang dimainkan juga maksimal.

Setelah melewati perasaan malu di fase awal mengikuti pantomim, kelima informan dari anak-anak tunarungu ini merasakan bahwa pantomim itu hal yang menyenangkan untuk mereka. Melalui pantomim mereka bisa mengekspresikan dirinya dan mendapatkan prestasi yang membanggakan dirinya. Kesenangan ini terlihat juga pada hasil observasi para siswa tunarungu yang berlatih pantomim. Perasaan senang ketika pantomim ini terlihat dari ekspresi wajah mereka yang antusias dengan setiap kegiatan yang dilakukan ketika latihan dan apa yang diperintahkan oleh Bapak Anton selaku pelatihnya. Walaupun Dewi merasakan sedikit ketakutan karena dandanan dari pantomim bisa membuat wajahnya berjerawat, tetap saja pantomim memberikan kesenangan. Selain itu perasaan senang ketika pantomim ini karena mereka dapat menghasilkan prestasi dan mendapatkan piala di tingkat Daerah sampai ke tingkat Nasional. Hal yang membuat perasaan senang ketika pantomim inilah yang membuat Rio dan Apri mengikuti pantomim hingga akhirnya mereka akan lulus sekolah di

tahun ini. Sampai akhirnya Rio merasakan sedih ketika sudah tidak ikut pantomim lagi karena memang harus lulus dan bergantian dengan adik-adik kelasnya. Walaupun merasa sedih seperti itu Rio tetap merasa beruntung karena sudah mendapatkan prestasi dan piala atas keikutsertaannya di pantomim, buah hasil yang dilakukan Rio ketika menjauhkan rasa takut dan malunya akhirnya mengantarkannya mendapatkan suatu kebanggaan untuk diri maupun keluarganya.

Dalam mengikuti pantomim tidak hanya dibutuhkan perasaan kenyamanan dan senang saja. Ekspresi merupakan hal yang penting dimiliki saat melakukan pantomim. Ekspresi ketika dalam kehidupan sehari-hari mereka berbeda dengan ketika pantomim. Ketika pantomim mereka dapat dengan maksimal menyalurkan ekspresi dirinya, karena ekspresi yang maksimal ini dibutuhkan untuk menyampaikan pesan dari alur cerita ditambah dengan gerak-gerakan agar penonton yang melihat mengerti maksud isi pesan dari alur cerita tema pantomim tersebut. Ekspresi wajah seperti senang, sedih, tersenyum harus dimaksimalkan dan dilakukan secara serius agar tidak membuat malu. Ketika pantomim ekspresi yang penting dilakukan harus serius dan tidak boleh main-main karena ekspresi dalam hal pantomim adalah hal penting untuk

menyampaikan pesan kepada orang-orang yang menontonnya. Ekspresinya harus bagus dan ditampilkan secara maksimal tanpa malu-malu, ekspresi muka penting sekali agar para penonton mengerti maksud dari pesan yang disampaikan tersebut. Selain ekspresi penampilan saat pantomim juga perlu didukung dengan make-up khusus pantomim yang biasanya muka diwarnai dengan pewarna muka yang berwarna putih, ditambah aksesoris hitam dan merah.

Ekspresi saat pantomim dan kehidupan sehari-hari kelima informan ini berbeda karena ketika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak dengan maksimal dapat mengungkapkan ekspresi dirinya karena keterbatasan mereka untuk berkomunikasi dan menyampaikan ekspresi diri mereka secara maksimal. Dalam kehidupan sehari-hari mereka ketika kesal hanya berteriak atau menangis saja. Ketika pantomim anak tunarungu ini dipaksa untuk menghasilkan ekspresi yang maksimal dan bagus untuk disampaikan kepada penonton. Sehingga mau tidak mau kelima informan ini bisa memanfaatkan pantomim sebagai media mereka untuk memaksimalkan menyalurkan ekspresi diri yang tidak bisa mereka ungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pantomim mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi dan mengungkapkan ekspresi

diri mereka sesuai dengan peran dari tema alur cerita dalam pantomim. Hal ini juga dapat diperkuat dengan pandangan dari para informan pendukung yaitu pelatih pantomim, orang tua, dan guru dari siswa tunarungu ini.

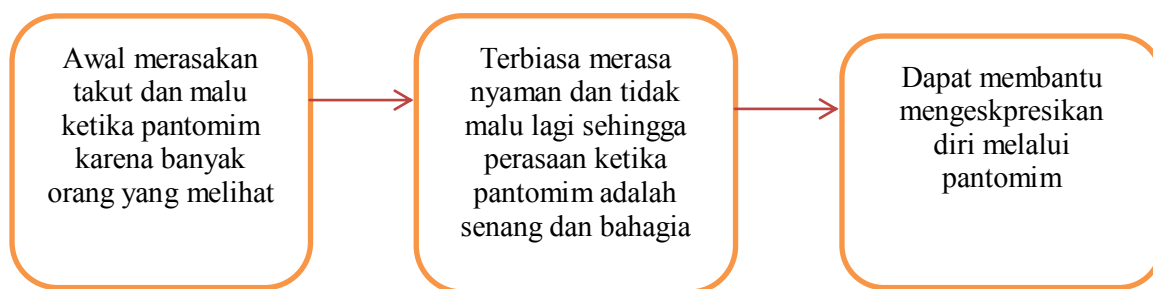
Pantomim dapat membantu para kelima informan ini mengekspresikan dirinya, anak-anak tunarungu ini awalnya dilatih dengan menggunakan cermin untuk melihat ekspresi yang sebenarnya. Ketika bercermin itu mereka akan melihat ekspresinya dan harus memaksimalkan ekspresi itu. Pantomim memang dapat membantu siswa tunarungu mengekspresikan diri mereka, namun tidak semua siswa tunarungu mengikuti pantomim. Hanya anak-anak tertentu saja yang mengikuti pantomim yang dapat mengekspresikan dirinya. Biasanya untuk anak-anak tunarungu lain yang tidak mengikuti pantomim ekspresi yang mereka sampaikan hanya menggunakan bahasa isyarat saja dan tidak maksimal. Selain itu juga terjadi perbedaan ekspresi diri dari anak tunarungu yang mengikuti pantomim dan tidak mengikuti pantomim. Anak-anak tunarungu yang mengikuti pantomim dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan di dalam kelas bisa mencontohkan apa yang diminta gurunya dengan baik.

Perasaan yang timbul ketika kelima informan melakukan pantomim adalah perasaan senang.

Dalam fase awal mengikuti pantomim, mereka masih merasa malu dan ragu. Ketakutan ini muncul karena dilihat dan ditonton oleh orang banyak. Setelah itu mereka terbiasa dan bukannya malu, tetapi menjadi senang dan dapat mengekspresikan diri mereka secara maksimal melalui pantomim. Ekspresi merupakan hal yang penting ketika pantomim karena pesan dari alur cerita itu akan

tersampaikan dengan ekspresi yang maksimal. Ketika melakukan pantomim mereka harus memaksimalkan ekspresi yang ingin mereka sampaikan. Pada akhirnya ekspresi yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari dapat tersalurkan secara maksimal melalui pantomim, begitupun dengan perasaan yang mereka rasakan senang mengikuti pantomim.

Gambar 3 Fase perasaan ketika pantomim



Sumber : *Olahan Peneliti, 2016*

Pantomim memberikan pengaruh positif yang banyak bagi anak-anak tunarungu selain menjadi media menyalurkan ekspresi diri. Selain dapat menyalurkan ekspresi diri pantomim juga dapat membantu anak-anak tunarungu mendapatkan prestasi, menjadi lebih berani, memiliki banyak teman, dan membuat orang tua mereka bangga. Melalui pantomim membantu Dewi dan Rio untuk lomba di tingkat Daerah hingga tingkat Nasional. Prestasi ini didapatkan oleh mereka dari juara

1 sampai juara 3. Selain perlombaan, kelima informan ini juga dapat tampil di acara-acara tingkat Universitas maupun sekolah yang membuat mereka dilihat dan ditonton oleh orang-orang luar lingkungan sekolah dan keluarga. Karena hobinya ini menghasilkan suatu prestasi yang dapat dibanggakan dan dilihat oleh orang-orang banyak Rio dan Dewi merasa senang. Walaupun mereka memiliki banyak prestasi tapi mereka tetap bersyukur dengan prestasinya ini. Prestasi ini merupakan

usaha dari mengalahkahkan kesulitan-kesulitan yang ada di pantomim.

Bagi mereka prestasi adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah dan perlu disyukuri, karena prestasi itu merupakan hadiah yang patut disyukuri atas usaha mereka berlatih pantomim dan menghilangkan rasa malunya. Walaupun sudah mendapatkan prestasi bukan berarti pantomim merupakan hal yang mudah bagi kelima informan. Pantomim memiliki kesulitan tersendiri bagi kelima informan. Kesulitan ini biasanya dirasakan ketika berlatih karena gerakan kaki dan badan harus bagus dan untuk menahan kaki terlalu lama itu sakit, selain itu juga waktu yang lama membuat kesulitan dari pantomim. Bukan hanya kelima informan saja yang merasakan kesulitan saat pantomim, dari pelatihnya juga terkadang merasa sulit dalam melatih anak-anak tunarungu ini. Pelatih merasa kesulitan dalam mengajarkan ekspresi karena anak-anak ketika diajarkan ekspresi mereka akan tertawa melihat ekspresi teman lainnya jadi harus sabar. Selain kesulitan dalam mengajar ekspresi wajah untuk mengajarkan gerak yang lentur juga diakui cukup sulit oleh pelatih pantomimnya.

Berkat usaha dari latihan keras untuk pantomim mengantarkan mereka mendapatkan prestasi yang membanggakan. Hal ini dapat

membuat diri mereka bahkan orang tua dan guru mereka menjadi senang dan bangga kepada mereka. Walaupun dalam keterbatasan fisik mereka masih tetap bisa berprestasi dan membuat orang tuanya bangga dengan hal itu. Prestasi yang didapat juga bukan prestasi yang main-main, juara 3 yang didapatkan oleh Dewi pada lomba pantomim tingkat Daerah dan prestasi Rio yang mengantarkannya hingga ke tingkat Nasional ini menjadi bukti bahwa orang dengan keterbatasan fisik juga memiliki prestasi yang membanggakan.

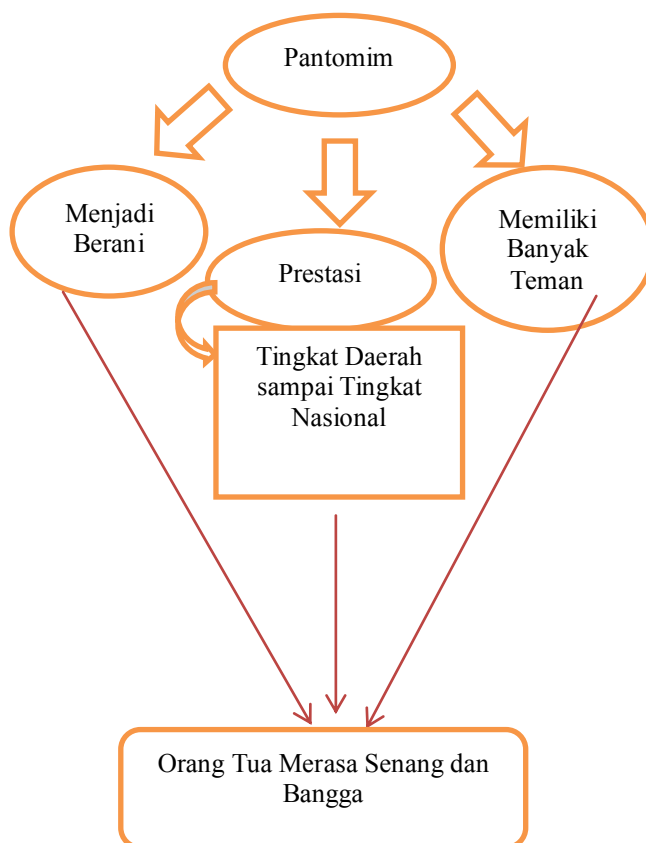
Tidak hanya memberikan prestasi, kelima informan ini juga mendapatkan hasil yang lain dalam perubahan diri mereka berkat usaha keras yang dilakukan saat pantomim. Kelima informan ini menjadi lebih berani setelah mengikuti pantomim dibandingkan sebelum mengikuti pantomim, hal ini juga dirasakan berbeda dengan teman-teman lainnya yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pantomim. Kelima informan ini merasa lebih berani dibandingkan teman-temannya yang lain. Menjadi berani juga berkat pengaruh masukan dari gurunya juga bahwa kelima informan ini harus menjadi anak yang berani dan tidak boleh takut. Selain itu juga memberikan pengaruh yang baik. Salah satunya adalah untuk menambah teman bagi Bryan. Melalui pantomim Bryan menjadi

dikenal oleh banyak orang di SLB Negeri Cicendo Bandung sampai kelas TK yang menyukai Bryan. Mengikuti tampil pantomim di luar juga menjadikan Bryan memiliki teman baru dari sekolah lain yang sama-sama mengikuti pantomim maupun yang hanya menonton penampilan Bryan. Bukan hanya kelima informan saja yang mendapatkan pengaruh positif. hal ini juga dirasakan oleh orang-orang terdekat yang berada di lingkungan kelima informan seperti orang tua dan pelatih pantomim. Informan pendukung ini menyadari bahwa setelah mengikuti pantomim mereka menjadi lebih berani dan percaya diri, walaupun terkadang masih suka malu-malu ketika tampil pantomim individu. Selain itu juga orang tua Bryan merasakan perubahan yang lain pada diri Bryan adalah menjadi lebih kompak dan bisa membaur ke teman-teman yang lainnya.

Hasil yang didapat oleh kelima informan dalam mengikuti ekstrakurikuler pantomim yang ada di sekolah SLB Negeri Cicendo Bandung ini memberikan banyak pengaruh yang positif untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Mereka mendapatkan prestasi dari pantomim sampai ke tingkat Nasional yang dapat membua dirinya bangga, selain itu dengan mereka banyak tampil di muka publik. Mereka jadi terlihat oleh orang-

orang normal dan tidak dianggap sebelah mata, karena mereka dapat menunjukkan walaupun memiliki keterbatasan fisik mereka tetap bisa berprestasi dan membuat orang-orang di sekitarnya bangga. Pantomim membuat kelima informan ini menjadi lebih berani dan percaya diri dari sebelum mengikuti pantomim. Sehingga mereka mudah dalam bergaul dan dapat memiliki banyak teman dari kaum seperti mereka maupun teman dari orang-orang normal lainnya.

Gambar 4 Hasil dari pantomim



Sumber : Olahan Peneliti Tahun 2016

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa awal kelima informan ini memilih ekstrakurikuler pantomim melalui ajakan dari pelatih pantomim. Setelah itu kelima informan ini merasa tertarik dengan pantomim dari mulai berbagai hal seperti ekspresi, gerakan, sampai tampilan kostum ketika pantomim. Pada akhirnya kelima informan ini memilih untuk mengikuti ekstrakurikuler pantomim atas dasar kemauan sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain.

Setelah mengikuti pantomim kelima informan ini memahami sendiri makna dari pantomim bagi diri mereka. Kelima informan ini memaknai pantomim sebagai hal yang menghibur karena lucu dan membuat tertawa, hal lucu ini mereka lihat dari ekspresi wajah ketika pantomim, teman yang melakukan kesalahan atau lupa dengan gerakannya, maupun tema TNI yang menjadi favorit mereka. Selain itu, pantomim juga dianggap penting oleh kelima informan. Pantomim ini menjadi penting karena pantomim menjadi kesukaan dan hobi dari mereka yang dapat memberikan prestasi dan uang.

Kelima informan ini pada awalnya memiliki rasa keraguan dan takut salah ketika melakukan pantomim. Malu juga menjadi salah satu perasaan awal mereka ketika melakukan pantomim. Mereka merasa malu

karena mereka belum merasa terbiasa untuk tampil dihadapan orang banyak. Namun, setelah sudah terbiasa mengikuti pantomim akhirnya timbul rasa nyaman dan tidak malu lagi untuk tampil pantomim di hadapan orang banyak. Akhirnya mereka merasa senang dan bahagia ketika latihan maupun tampil pantomim. Selain itu juga pantomim dapat membantu kelima informan ini untuk mengeskpresikan dirinya.

Pantomim juga dapat memberikan banyak pengaruh yang positif bagi kelima informan ini. Melalui pantomim mereka menjadi lebih berani untuk tampil di depan umum, berbeda dengan anak tunarungu lain yang tidak mengikuti pantomim. Selain itu juga berkat usaha keras mereka dalam berlatih pantomim akhirnya mereka mendapatkan prestasi dari lomba tingkat Daerah maupun tingkat Nasional. Ketika tampil dalam pertunjukan pantomim di luar sekolah juga membuat mereka menjadi mengenal dunia baru di luar dan dapat menambah teman untuk mereka. Hal ini semua juga yang dapat membuat orang tua pada akhirnya senang dan bangga terhadap kelima informan ini karena pantomim dapat membuat kelima informan menjadi lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Mulyana (2003) mengatakan dalam

proses interaksi menggunakan simbol-simbol yang meliputi makna dan nilai, simbol-simbol tersebut berupa tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata (Ulfatin, 2013:95). Mead mengatakan bahwa interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman (West dan Turner, 2008:98-104). Mead menjelaskan tiga konsep dasar yang saling berhubungan dalam teori interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) (West dan Turner, 2008 : 104-108).

Makna pantomim menurut siswa tunarungu dapat terbentuk dari kesinambungan antara pikiran (*mind*) yang mereka miliki mengenai pantomim. Pantomim adalah pertunjukan teater yang dimainkan dalam gerakan dan tanpa bahasa verbal, pantomim merupakan asisten yang diperlukan untuk setiap seni yang mencoba untuk mewakili pemikiran, perasaan manusia dalam melakukan sesuatu (Aubert, 2003: 3). Hal ini sesuai dengan pemahaman mengenai pantomim menurut kelima informan yang merupakan siswa tunarungu SLB Negeri Cicendo Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler pantomim.

Pada hasil penelitian di atas telah

dipaparkan bahwa pantomim merupakan hal yang penting untuk mendapatkan suatu prestasi dari mengikuti lomba pantomim. Selain pantomim menjadi hal yang penting untuk kelima informan, mereka juga memaknai pantomim sebagai suatu yang lucu dan dapat menghibur karena membuat tertawa dari mulai ekspresi maupun kesalahan dari temannya sendiri.

Setelah mereka memiliki pikiran dan cara pandang mengenai pantomim dalam diri (*self*) mereka akhirnya memberikan pengaruh positif. Mereka menjadi lebih berani ketika tampil di depan umum bahkan orang yang baru mereka kenal sekalipun. Mereka juga dapat menyalurkan ekspresi diri mereka secara maksimal dengan ekspresi wajah bahagia, sedih, marah yang pada akhirnya membuat mereka tertawa dan hiburan untuk mereka. Kelima informan ini menjadi berani dan dapat mengekspresikan dirinya lewat pantomim, dari pengaruh gurunya bahwa mereka harus berani dan tidak takut sehingga mereka membayangkan dirinya harus menjadi berani dan dapat mengekspresikan dirinya (*looking-glass self*).

Kelima informan ini mendapatkan pengaruh secara langsung dari orang tua, guru, teman, dan kelompok pantomim itu sendiri yang merupakan *significant others* dan

reference group untuk mengikuti pantomim. Pada akhirnya dari pengaruh ajakan itu membuatnya merasa tertarik dan memilih untuk mengikuti ekstrakurikuler pantomim. Pengaruh yang diberikan oleh orang tua, keluarga, dan teman termasuk kedalam *significant others* serta pengaruh yang diberikan oleh pelatih pantomim dan kelompok ekstrakurikuler pantomim termasuk kedalam *reference group* sehingga pada akhirnya kelima informan ini tertarik mengikuti pantomim yang ada di sekolah.

Jadi dari ketiga konsep penting interaksi simbolik ini yaitu *mind*, *self*, dan *society* saling mempengaruhi bagaimana pemahaman mengenai makna pantomim menurut siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mead makna adalah arti yang mendalam dari sesuatu hal bagi manusia yang disebabkan oleh adanya konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi (West dan Turner, 2008:98). Makna dapat membuat seseorang akan dapat mengartikan sesuatu yang dapat terjadi dalam hidupnya, setiap individu bebas menentukan makna peristiwa atau pengalaman hidup yang telah dialaminya.

Setiap keadaan kehidupan selalu memiliki makna dan itu merupakan inovasi

maupun tujuan setiap orang. Bastaman mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya dalam batas-batas tertentu (dalam Sobur, 2013:225).

Makna pantomim menurut kelima informan ini tidak terbentuk dengan begitu saja dengan singkat, memerlukan beberapa waktu dan pengalaman hidup yang telah dialami hingga akhirnya para kelima informan ini memahami makna dan arti pantomim untuk diri mereka. Pengaruh dari lingkungan yang mendukung juga dapat mempengaruhi pemahaman makna pantomim dari siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung.

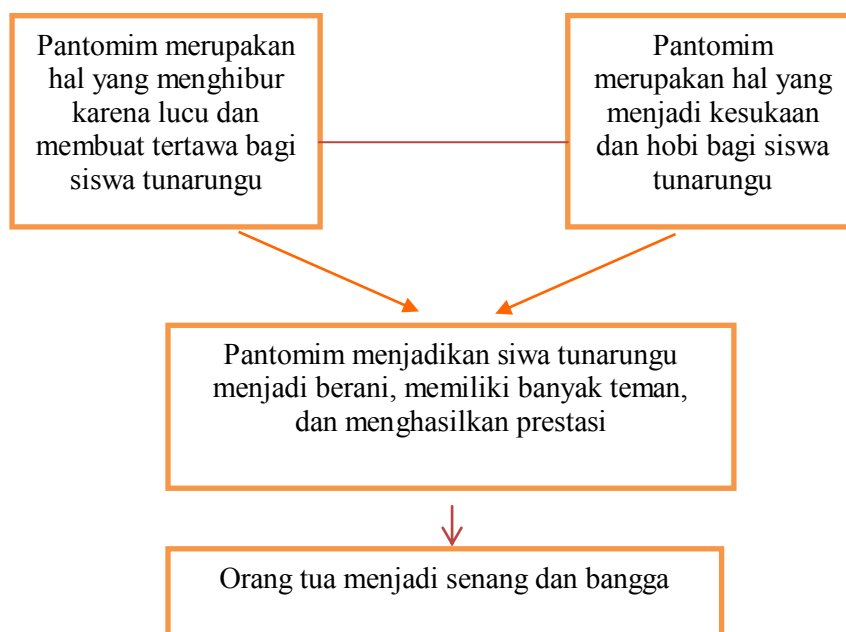
Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini pemahaman mengenai makna pantomim dari kelima informan yang merupakan subjek penelitian ini adalah pantomim merupakan hal yang penting untuk dirinya karena melalui pantomim mereka dapat berprestasi dan tampil di hadapan umum. Selain itu pantomim merupakan hal yang lucu karena lewat pantomim mereka dapat tertawa karena melihat ekspresi dari wajah maupun kesalahan teman-temannya ketika berpantomim sehingga menyenangkan dan dapat menghibur para siswa tunarungu ini.

Kelima informan mengatakan bahwa untuk

mengikuti pantomim mereka juga diberikan pengaruh oleh *significant others* seperti orang tua, guru, dan teman melalui interaksi yang dilakukan dengan mereka melalui berkomunikasi. Selain dari pengaruh *significant others* juga ada yang merasa terpengaruh oleh *reference group* dengan kelompok pantomim yang sering berlatih di lingkungan sekolah membuat Hirawan

Afriyandi tertarik mengikuti pantomim dan suka sehingga akhirnya Apri mengikuti ekstrakurikuler pantomim ini. Interaksi dengan orang-orang tersebut yang dapat membentuk kelima informan ini memilih pantomim sebagai ekstrakurikuler mereka untuk mengembangkan diri mereka dan menyadari bahwa pantomim merupakan hal yang penting untuk mereka.

Gambar 5 Model Makna Pantomim Menurut Siswa Tunarungu



Sumber : *Olahan Peneliti, 2016*

Ekspresi Diri merupakan kebebasan untuk mengekspresikan kebutuhan diri, perasaan, dan sifat-sifat alami kita. Mulai dari mengekspresikan emosi, seperti sedih, marah,

bahagia, dan sebagainya selama tidak menyakiti orang lain (Young dan Klosko, 2010 : 47).

Anak tunarungu memiliki cara untuk

mengekspresikan diri mereka, mereka mencari media untuk dijadikan salah satu alat pengungkapan diri mereka, salah satunya melalui pantomim yang terdapat di ekstrakurikuler sekolah. Ungkapan ekspresi diri secara langsung melalui pantomim terletak pada perubahan psikologis pembawaan suatu karakter, penghayatan ekspresi diri ketika anak tunarungu berpantomim dan dalam kehidupan sehari-hari berbeda. Melalui pantomim mereka dapat mengekspresikan diri seperti marah, sedih, bahagia, jijik, senyum sesuai dengan peran karakter yang dimainkannya. Ekspresi dalam pantomim merupakan daya ungkap pesan melalui gerakan dan bahasa isyarat serta penghayatan ekspresi yang dikomunikasikan kepada penonton terhadap peran yang sedang dilakukan.

Kelima informan ini memaparkan bahwa mereka dapat mengekspresikan diri melalui pantomim mereka dapat mengungkapkan perasaan-perasaan ketika berpantomim. Ketika fase awal mereka merasakan malu dan keraguan karena dilihat banyak orang, tetapi setelah itu mereka sudah merasa terbiasa tampil di depan umum dilihat banyak orang dan akhirnya mereka merasa senang ketika berpantomim.

Ekspresi adalah elemen dasar teater, tindakan yang paling jelas, paling

mengesankan. Bahasa yang paling menular dalam melihat lebih atau kurang intens emosi digambarkan dengan bertindak, menemukan dirinya ditarik oleh kekuatan kualitas imitasi untuk berbagi dan merasakan dirinya emosi dengan semua tanda-tanda akan ditampilkan kepadanya (Aubert, 2003 : 3).

Kelima informan ini mengatakan ekspresi ketika mereka berpantomim dan kehidupan sehari-hari berbeda, di pantomim mereka dapat memaksimalkan ekspresi diri mereka berbeda dengan kehidupan sehari-hari mereka tidak dapat secara maksimal menyalurkan ekspresi dirinya, mereka dapat meluapkan emosi dari ekspresi diri ini secara maksimal di pantomim dengan melalui peran-peran saat pantomim. Ekspresi wajah ketika pantomim merupakan hal yang sangat penting karena melalui ekspresilah pesan dalam alur cerita pantomim dapat disampaikan kepada penonton agar penonton mengerti pesan tersebut.

Menurut William I. Gorden (dalam Mulyana, 2005) ada empat fungsi komunikasi yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Berdasarkan fungsi komunikasi ini salah satunya yaitu komunikasi ekspresif, komunikasi dalam fungsi ini dilakukan untuk menyampaikan perasaan-perasaan sayang,

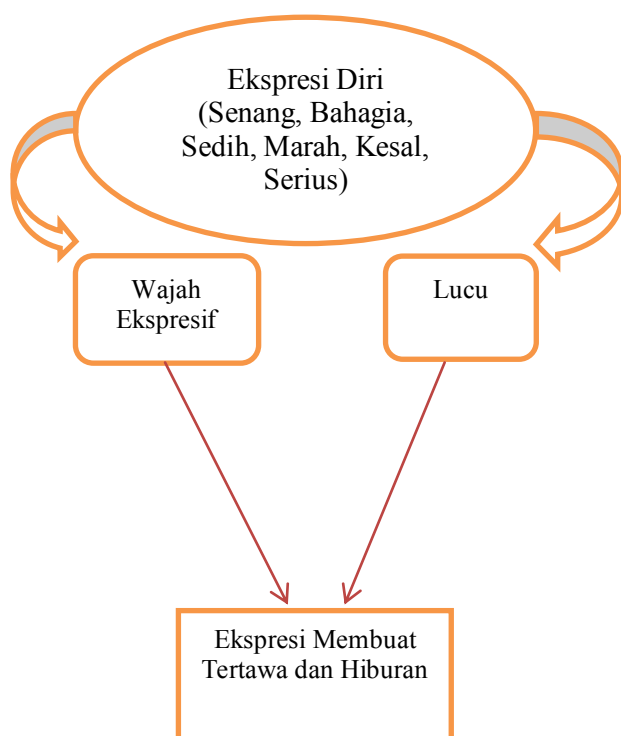
sedih, takut, rindu, marah, bahagia, simpati, benci, dan lainnya dengan menggunakan sentuhan komunikasi nonverbal, tetapi dapat menggunakan komunikasi verbal juga. Seperti yang dilihat pada saat observasi penelitian, saat itu Bryan memerankan tokoh seseorang yang sedang jatuh cinta. Ekspresi dan perasaan sayang disampaikannya melalui gerakan-gerakan nonverbal. Terlihat dari ekspresi yang malu-malu ketika melihat wanita yang ia sukai, selanjutnya ditambah dengan gerakan-gerakan dada yang berdebar ketika melihat wanita tersebut. Pada akhirnya ekspresi senang yang disiratkan melalui senyuman ketika berdekatan dengan wanita yang ia sukai.

Bentuk komunikasi anak tunarungu dapat disalurkan melalui pantomim. Melalui pantomim kelima informan ini mampu mengekspresikan dirinya. Tidak semua orang-orang normal dapat mengerti arti pesan yang ingin disampaikan oleh anak tunarungu melalui bahasa pokok mereka yaitu bahasa isyarat. Sehingga ketika kelima informan ini melakukan pantomim mereka dapat mengekspresikan diri mereka kepada orang-orang disekitarnya melalui peran dalam pertunjukan pantomim mereka untuk menyampaikan sebuah pesan dari alur cerita yang diperankan.

Pertunjukan pantomim ini dapat

membuat kelima informan ini mengungkapkan rasa senang, bahagia, marah, kecewa dan ungkapan rasa lainnya melalui peran yang dimainkan di dalam pertunjukan pantomim tersebut. Selain itu juga kelima informan ini dapat menghibur serta mendapat hiburan dari pantomim ini. Ekspresi diri yang ingin disampaikan melalui wajah yang ekspresif dan aksi yang lucu, sehingga ekspresi diri ini membuat para pemain pantomim dan penonton menjadi ikut tertawa serta hiburan untuk mereka.

Gambar 6 Ekspresi Diri Siswa Tunarungu Melalui Pantomim



Sumber : *Olahan Peneliti Tahun, 2016*

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam dan hasil observasi mengenai Peran Pantomim Sebagai Ekspresi Diri Siswa Tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung. Secara garis besar dari kelima informan memiliki dampak positif dari ekstrakurikuler pantomim untuk kehidupannya.

Dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa makna pantomim menurut siswa tunarungu adalah pantomim merupakan hal yang penting bagi kelima informan ini. Awalnya kelima informan memilih pantomim karena berawal dari ajakan pelatih mereka. Setelah ajakan dari bapak Anton akhirnya kelima informan tertarik mengikuti pantomim karena gerakan sampai tampilan ketika pantomim. Mereka memilih pantomim memang kemauan diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Pantomim menurut mereka adalah hal yang lucu dan dapat membuat tertawa karena ekspresi wajah, kesalahan teman dalam melakukan pantomim serta tema dari pantomim tersebut. Pantomim menjadi kesukaan dan dianggap penting oleh kelima informan. Melalui pantomim kelima informan ini mendapatkan dampak yang positif karena kelima informan menjadi berani tampil di

depan umum, memiliki prestasi hingga tingkat Nasional, dan memiliki banyak teman di dalam maupun di luar sekolah. Pantomim dijadikan sebagai hobi anak tunarungu karena ketika pantomim mereka bisa merasa senang dan dapat menghibur mereka, sehingga pantomim menjadi kesukaan bagi mereka. Walaupun ketika awal kelima informan merasa takut dan malu-malu, setelah terbiasa dan merasa nyaman di pantomim akhirnya rasa malu itu pudar dan mereka merasa senang ketika melakukan pantomim karena melalui pantomim dapat membantu kelima informan untuk mengekspresikan diri mereka secara maksimal.

Melalui pantomim kelima informan ini dapat dengan mudah mengekspresikan dirinya. Ekspresi wajah yang mengandung ekspresi senang, sedih, bahagia, tersenyum dapat mereka salurkan secara maksimal ketika berlatih maupun pertunjukan pantomim. Ekspresi merupakan hal yang lucu dan membuat mereka tertawa, dari mulai ekspresi-ekspresi yang dilakukan saat pantomim dan hiburan untuk mereka sendiri maupun orang yang melihatnya. Ekspresi pada saat anak-anak tunarungu melakukan pantomim berbeda dengan kehidupan sehari-harinya. Saat pantomim anak-anak tunarungu ini perlu memaksimalkan ekspresi yang dilakukannya sehingga mereka dapat menyalurkan ekspresi

yang tidak bisa disalurkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-harinya.

SARAN

Peneliti berharap untuk selanjutnya para akademisi banyak yang mengangkat tema penelitian yang serupa dengan penelitian ini dan mengangkat mengenai anak disabilitas yang lainnya. Sejauh peneliti melakukan penelitian ini peneliti merasa sulit untuk menemukan penelitian mengenai ekspresi diri siswa tunarungu karena belum banyak akademisi yang mengangkat tema tersebut. Untuk penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini diharapkan dapat mengangkat fokus penelitian yang lebih digali secara mendalam lagi. Selain itu juga bisa mencari sarana lain untuk anak disabilitas mengekspresikan dirinya bukan hanya anak tunarungu saja dan tidak melalui pantomim saja. Untuk penelitian selanjutnya juga bisa mengkaji bagaimana komunikasi anak tunarungu yang berbeda dengan orang normal. Bagaimana cara mereka membangun bahasa dan humor untuk kehidupannya.

Bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, khususnya anak-anak tunarungu, tetap semangat dalam menjalani hidup jangan jadikan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki menjadi hambatan untuk berkembang dan meraih cita-cita. Tunjukan ke masyarakat luas walaupun dalam

keterbatasan kalian tetap bisa menghasilkan prestasi dan membanggakan semua orang. Walaupun memiliki keterbatasan tetap semangat menjalani hidup dan menunjukan ke semua orang bahwa orang yang memiliki keterbatasan perlu di apresiasi kehadirannya tanpa diremehkan dan dapat menghasilkan prestasi yang dapat membuat orang-orang menjadi ikut bersemangat juga dalam menjalani kehidupan dan tidak mudah putus asa.

Bagi para pembaca, sebagai seseorang yang dikaruniai kesempurnaan fisik tanpa adanya kekurangan sebaiknya lebih bersyukur dan memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi kepada kaum disabilitas. Lebih menghargai dan menghormati kehadiran kaum disabilitas tanpa memandang sebelat mata dan meremehkannya. Karena kaum disabilitas juga memiliki hak yang sama selayaknya seseorang individu yang normal, mereka tidak untuk dikasihani tetapi mereka hanya butuh diterima dan diajak berteman untuk kehidupan sosialnya.

Bagi para orang tua dari anak yang berkebutuhan khusus serta para pengajar yang bersentuhan langsung dengan anak berkebutuhan khusus sebaiknya tetap sabar dan tetap memberikan semangat kepada anak-anak ini. Berikan dukungan dan semangat yang lebih untuk mereka mengembangkan dirinya

dalam kreativitas maupun olahraga sesuai dengan minat dan bakatnya agar anak-anak berkebutuhan khusus ini juga memiliki jalan untuk memperoleh prestasi dan mengekspresikan dirinya serta menunjukan ke dunia luar bahwa anak-anak tunarungu bisa mendapatkan kehidupan yang layak.

Bagi sekolah-sekolah luar biasa, bisa dijadikan pertimbangan untuk membuat ekstrakurikuler pantomim guna sebagai media dan sarana mengembangkan diri siswa-siswa disabilitas,

khususnya siswa tunarungu. Anak-anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai jembatan komunikasi mereka dengan sesamanya maupun orang-orang normal, sedangkan pantomim juga dapat melatih mereka dalam mengekspresikan diri yang tidak bisa disalurkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui cara mereka berkomunikasi sehari-hari yaitu menggunakan bahasa non verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ardianto, Elvinaro, Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aubert, Charles. (2003). *The Art Of Pantomim*. New York : Henry Holt and Company.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif&Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diniati, Annisa, Reni Nuraeni, Adi Bayu Mahadian.2015. *Jurnal Kajian Komunikasi Vol.3 No.1*. Bandung : Universitas Padjajaran ISSN 2303-2006.
- Irianto, Yosol dan Usep Syaripudin. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7392/3395
- Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi Tradisi & Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- t_wahyu.staff.gunadarma.ac.id.
- Ulfatin, Nurul. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Teori dan Aplikasinya. Malang : Bayumedia Publishing.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Young, Jeffrey E dan Janet S. Klosko. (2010). *Reinventing Your Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.